

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (Moeljadi dkk., 2016) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian bahasa adalah sebuah sistem.

Sistem bahasa itu mulai terdapat pada unsur atau satuan lingual terkecil dari bahasa yaitu fonem. Fonem-fonem tersebut menunjukkan adanya sistem atau kaidah. Begitu juga dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau sebagai sebuah bahasa juga memiliki sistem.

Bahasa cenderung bervariasi. Variasi yang dimaksudkan di sini adalah variasi geografis. Variasi geografis adalah variasi yang sesuai dengan daerah penggunaan bahasa. Faktor geografis dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Variasi bahasa Minangkabau yang dikatakan dialek dan subdialek memiliki sistem dialek sendiri dan sistem fonem yang berbeda-beda dan tidak sama dengan daerah yang lainnya.

Bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya juga demikian halnya. Bahasa Minangkabau di kanagarian ini memiliki dialek yang terdengar berbeda dan sistem fonem yang berbeda. Sejauh pengetahuan penulis, bahasa Minangkabau di Nagari Koto Padang tersebut terdengar berbeda dengan bahasa Minangkabau di Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Berikut adalah contoh bunyi bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Koto Padang Kabupaten Dharmasraya:

Bahasa Minangkabau Koto Padang	Bahasa Minangkabau Umum	Makna
[<i>bibiw</i>]	[<i>bibia</i>]	‘bibir’
[<i>ñiñiw</i>]	[<i>ñiñia</i>]	‘nyinyir’
[<i>cukiw</i>]	[<i>cukia</i>]	‘cukil’
[<i>kanciw</i>]	[<i>kancia</i>]	‘kancil’
[<i>kasaw</i>]	[<i>kasa</i>]	‘kasar’
[<i>lapaw</i>]	[<i>lapa</i>]	‘lapar’
[<i>gataw</i>]	[<i>gata</i>]	‘gatal’
[<i>tonkaw</i>]	[<i>tanka</i>]	‘nakal’
[<i>ñiñiw</i>]	[<i>ñiñia</i>]	‘nyinyir’

Dari contoh data di atas tampak munculnya bunyi diftong /au/ dan /iu/ bahasa Minangkabau di Koto Padang pada kata yang mengandung bunyi akhir /ir/, /il/, /ar/, serta /al/ yang ada dalam bahasa Indonesia, sementara dalam bahasa Minangkabau umum bunyi akhir /ir/, /il/, /ar/, serta /al/ muncul bunyi diftong /ia/. Perbedaan bahasa Minangkabau yang digunakan tidak hanya terdapat pada contoh data di atas, tetapi juga ditemukan pada bunyi lain. Hal itulah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian ini dan ingin mendeskripsikan lebih lengkap mengenai bagaimana sistem fonem bahasa Minangkabau di Nagari Koto Padang tersebut.

Alasan peneliti memilih Nagari Koto Padang ini yaitu, bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Koto Padang terdengar berbeda dengan bahasa Minangkabau pada umumnya. Selain itu bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Koto Padang tersebut berbeda juga dengan kanagarian-kanagarian lain yang ada di Kecamatan Koto Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Minangkabau di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai sistem fonologi dalam bahasa Minangkabau telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa bahasa Minangkabau memiliki sistem fonologi yang berbeda-beda. Peneliti yang telah melakukan penelitian sistem fonologi dalam bahasa Minangkabau, antara lain:

Rahmadani (2013) menulis jurnal yang berjudul “Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau di Kanagarian Sinuruik dan Kenakagarian Kajai

Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti menemukan sembilan buah perbedaan vokal, dua belas buah perbedaan konsonan, tiga buah perbedaan diftong, dan tiga buah perbedaan campuran.

Zurmita (2013) menulis skripsi dengan judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Peneliti menemukan fonem vokal sebanyak lima buah, konsonan dua puluh buah, dan diftong empat buah. Lima buah vokal, yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. Dua puluh buah konsonan, yaitu [p], [b], [m], [t], [d], [l], [r], [n], [k], [g], [c], [j], [y], [s], [w], [h], [R], [ʔ], [ŋ], [ñ] dan empat buah diftong, yaitu /ia/, /ua/, /au/, /ai/.

Mardhatillah (2013) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Nagari Simarasok Kecamatan Baso”. Peneliti menemukan tujuh buah diftong bahasa Minangkabau di Nagari Simarasok, yakni: [ia], [ua], [ae], [ie], [ow], [aw], [ay].

Almos (2012) menulis jurnalnya yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif”. Peneliti menemukan dalam bahasa Minangkabau secara fonemis mempunyai lima segmen vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Konsonan yang berjumlah 18 buah, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /r/, /l/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /w/, dan /y/. Namun secara fonetis bahasa Minangkabau memiliki 19 buah bunyi konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /r/, /l/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /ʔ/, /w/, dan /y/.

Asmita (2011) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Nagari Tapan Bahasa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir

Selatan”. Peneliti menemukan lima buah fonem vokal, dua puluh buah fonem konsonan, dan lima buah diftong. Fonem vokal sebanyak lima buah, yaitu [a], [i], [u], [e], [o]. Dua puluh buah konsonan, yaitu [b], [p], [m], [d], [t], [s], [l], [r], [n], [j], [c], [y], [g], [k], [w], [h], [R], [ʔ], [ñ], [ŋ]. Dan diftong sebanyak lima buah, yaitu /ai/, /ua/, /ui/, /ea/, /oa/.

Ramli (2005) dengan skripsinya dengan judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau Di Nagari Tanjung Gadang Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung (Suatu Tinjauan Deskriptif)”. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bunyi-bunyi segmental, fonem segmental serta pola suku kata yang ada di kanagarian tersebut. Peneliti menyimpulkan di Nagari Tanjung Gadang ditemukan delapan buah bunyi vokoid, delapan belas buah bunyi kontoid, dua belas buah bunyi diftong, dan untuk bunyi semivokoid ada dua buah, yaitu [w], [y]. Berdasarkan fonemnya Nagari Tanjung Gadang terdapat tiga puluh buah fonem terdiri atas lima buah vokal, yaitu [a],[i],[u],[e],[o]. Bunyi kontoid ada tujuh belas buah, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [R], [ŋ], [ñ]. Bunyi diftong ada dua belas buah yaitu, [aw], [ow], [oy], [ew], [iw], [uy], [ay], [ia], [ua], [uo], [ue] dan [ey]. Untuk deret vokal, peneliti menemukan delapan buah yaitu /a.a/, /a.e/, /u.i/, /u.a/, /a.i/, /o.a/, /i.a/, /a.o/. Untuk deret konsonan ada sepuluh buah, yaitu /ŋ.g/, /ŋ.k/, /n.d/, /m.p/, /n.t/, /k.l/, /m.b/, /n.g/, /ŋ.s/, /n.c/.

Suryati (1996) menulis skripsi tentang “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Pancung Soal Tinjauan Deskriptif”. Pada penelitian ini, peneliti menemukan lima buah fonem vokal, yaitu [I], [U], [ε], [a], [ɔ].

Konsonan sebanyak 20 buah, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [R], [s], [t], [w], [y], [ŋ], [ñ], [ʔ]. Diftong ditemukan sebanyak dua buah yaitu /ai/, /au/. Gugus konsonan terdapat lima buah yaitu [pr], [gl], [tr], [kl], [sl]. Deret vokal ditemukan tujuh buah yaitu /a-i/, /a-U/, /a-I/, /U-a/, /u-a/, /u-o/, /i-a/. Deret konsonan ditemukan 17 buah, yaitu /m-b/, /n-s/, /m-p/, /j-g/, /n-t/, /n-j/, /b-l/, /k-g/, /ŋ-k/, /l-p/, /ʔ-h/ /r-c/, /t-R/, /p-s/, /ʔ-y/, /ʔ-t/, /ŋ-s/.

Fitri (1996) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Nagari Talawi (Suatu Tinjauan Deskriptif)”. Erna Fitri menyimpulkan bahwa di Kenagarian Talawi ditemukan 8 buah bunyi vokoid, 18 buah bunyi kontoid, 2 buah bunyi semivokoid dan 8 buah bunyi diftong. Secara fonetis ditemukan juga 30 buah fonem yakni: 5 buah fonem vocal, 17 buah fonem konsonan, 2 buah fonem semi fokal, dan 6 buah fonem diftong.

Penelitian-penelitian mengenai sistem fonologi bahasa Minangkabau tersebut menunjukkan bahwa sistem fonologi bahasa Minangkabau di setiap daerah itu berbeda. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan agar tidak terjadi penelitian yang sama untuk kedua kalinya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode yang dijadikan sebagai konsep kunci. Sudaryanto (1993:9), mengatakan bahwa metode sebagai cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini, metode dibagi atas tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode hasil analisis data (Sudaryanto,1993:5).

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, Sudaryanto (1993:132) membagi metode ini menjadi dua jenis, yaitu metode cakap dan metode simak. Serta teknik yang dijadikan sebagai penjabaran juga dibagi atas dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pengumpulan data dilakukan di Nagari Koto Padang, pengumpulan data ini berlangsung selama dua bulan untuk mendapatkan data yang alami.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode cakap dan metode simak.

a. Metode Cakap

Penulis menggunakan metode cakap dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan sistem fonem pada daerah atau kenagarian tersebut dengan menggunakan kuesioner atau daftar tanya. Pada metode cakap, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik dasar Cakap Semuka (CS). Peneliti melakukan interview atau wawancara dengan informan. Untuk itu digunakan seperangkat data tanya yang tujuannya untuk mendapatkan sistem fonem di nagari tersebut. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat.

b. Metode Simak

Selain metode cakap, penulis juga menggunakan metode simak. Metode simak ini digunakan untuk mengetahui realitas pengucapan yang sebenarnya, serta untuk mensahihkan data peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pada

metode simak digunakan juga teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak, yaitu teknik sadap.

Teknik sadap yaitu upaya dalam mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Untuk teknik lanjutannya digunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Teknik simak libat cakap maksudnya penulis melakukan penyimakan itu dengan cara berpartisipasi dalam menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan.

1.5.2 Metode Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:13), metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode yang digunakan pada analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, metode padan artikulatoris, dan metode padan translasional. Metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa itu sendiri.

Metode padan artikulatoris alat penentunya adalah organ bahasa itu sendiri. Selanjutnya, metode padan translasional alat penentunya yaitu bahasa lain. Alasan menggunakan metode tersebut adalah karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah, maka perlu bahasa lain sebagai padanannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan bahasa Indonesia.

Pada metode padan ini, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada teknik ini menggunakan alat daya pilah dalam pembentukan satuan lingual tertentu.

Pada penelitian ini, data yang diambil adalah bahasa Minangkabau di Nagari Koto Padang. Teknik lanjut yang digunakan pada teknik ini adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik HBS untuk melihat kesamaan pada data yang telah disediakan dengan alat penentunya.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data digunakan penyajian formal. Penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Tanda yang dimaksud, seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda kutip satu ('...'), tanda kurung siku ([]), dan tanda garis miring (//) (Sudaryanto 1993:144-145).

Pada penelitian ini, tanda yang digunakan, seperti tanda kurung siku ([]) digunakan untuk pengapit fonetik, tanda garis miring (//) digunakan untuk pengapit fonemik, tanda tambah (+) digunakan untuk terdapat, tanda kurang (-) digunakan untuk tidak terdapat, dan tanda kutip satu ('...') digunakan untuk penanda arti dalam bahasa Indonesia.

1.5.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Sampel dari penelitian ini yaitu tuturan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Koto Padang yang diambil dari dua korong, yaitu Korong Kampung Baru dan Korong Pinang Gadang yang dianggap dapat mewakili bahasa Minangkabau di kanagarian tersebut yang berhubungan dengan sistem vokal, konsonan, dan diftong.

Kecamatan Koto Baru memiliki luas sekitar 695, 29 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 52.653 jiwa (Sumber : *BPS 2016*). Kecamatan Koto Baru terdiri dari 4 nagari, yaitu Nagari Koto Baru, Nagari Ampang Kuranji, Nagari Sialang Gaung dan Nagari Koto Padang.

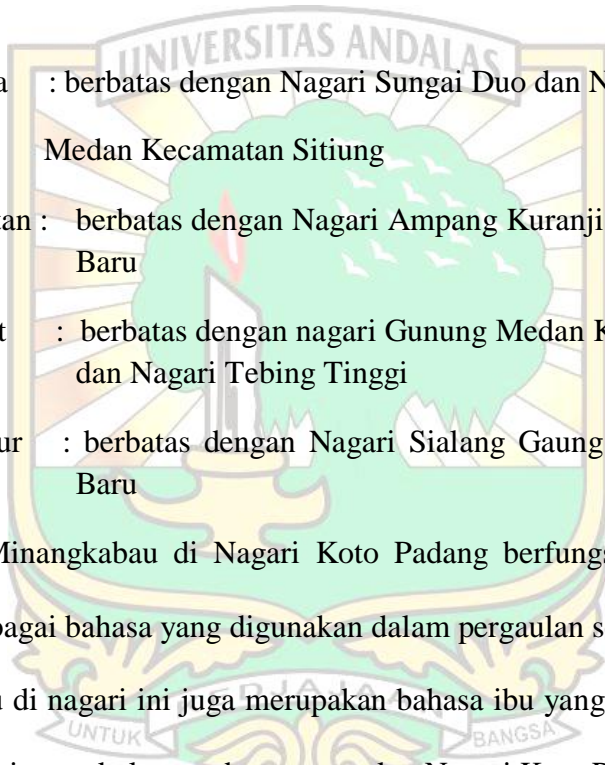
Penulis memilih Nagari Koto Padang karena bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di nagari tersebut terdengar berbeda dengan bahasa Minangkabau pada umumnya dan juga dengan nagari yang lainnya di Kecamatan Koto Baru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya 2016 Nagari Koto Padang terdiri atas enam korong yaitu Korong Kampung Baru, Korong Pinang Gadang, Korong Rawang Sungai, Korong Taratak, Korong Sungai Lomak, dan Korong Koto Padang. Nagari Koto Padang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 4.429 jiwa dan luas

wilayah 64,40 km² dengan pusat pemerintahan pemerintahan nagari terletak di Korong Koto Padang.

Pekerjaan atau mata pencaharian mayoritas masyarakat Nagari Koto Padang adalah petani atau bertani. Pertanian terbanyak yang ada di nagari ini adalah karet dan kelapa sawit.

Secara Administratif Nagari Koto Padang mempunyai batas wilayah:

- 
- Sebelah Utara : berbatas dengan Nagari Sungai Duo dan Nagari Gunung Medan Kecamatan Sitiung
- Sebelah Selatan : berbatas dengan Nagari Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru
- Sebelah Barat : berbatas dengan nagari Gunung Medan Kecamatan Sitiung dan Nagari Tebing Tinggi
- Sebelah Timur : berbatas dengan Nagari Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru

Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Padang berfungsi sebagai bahasa resmi dan sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Minangkabau di nagari ini juga merupakan bahasa ibu yang digunakan dalam berkomunikasi antar keluarga dan masyarakat Nagari Koto Padang. Sementara sebagai bahasa resmi, bahasa Minangkabau di nagari ini digunakan dalam upacara-upacara adat dan agama, misalnya dalam rapat adat atau rapat nagari.